



Makna Kasih dalam Imamat 19:18 menurut Tinjauan Etika Deontologis Immanuel Kant

Tabitha Laras Wasti Septaningrum

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

712023134@student.uksw.edu

Merry Kristina Rungkat

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

merry.rungkat@uksw.edu

Abstract

This article aims to interpret the meaning of love in Leviticus 19:18 through the lens of Immanuel Kant's deontological ethics, a moral principle emphasizing responsibility toward others without self-interest. Kant's deontological approach highlights the moral duty inherent in this command, in which moral actions are judged not by their consequences but by the motivation grounded in respect for the moral law. Through textual analysis and philosophical reflection, this study reveals that love in Leviticus 19:18 is not merely an interpersonal emotion but an ethical obedience rooted in the awareness of God's will as the source of morality. Thus, the biblical concept of love aligns with Kantian principles of moral action performed out of duty rather than personal gain. This article seeks to enrich the dialogue between biblical theology and modern moral philosophy, offering a deeper ethical understanding of love as the foundation of religious and social life.

Keywords: Love; Leviticus 19:18; Deontological Ethics; Immanuel Kant; Moral Duty

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan makna kasih dalam Imamat 19:18 melalui perspektif etika deontologis Immanuel Kant, sebuah prinsip moral yang menekankan tanggung jawab terhadap sesama tanpa pamrih. Pendekatan etika deontologis Kant digunakan untuk menyoroti dimensi kewajiban moral dalam perintah kasih tersebut, di mana tindakan moral dinilai bukan dari akibatnya, melainkan dari motivasi yang bersumber pada rasa hormat terhadap hukum moral. Melalui analisis textual dan refleksi filosofis, penelitian ini menunjukkan bahwa kasih dalam Imamat 19:18 tidak sekadar merupakan emosi interpersonal, melainkan suatu bentuk ketaatan etis yang berakar pada kesadaran akan kehendak Allah sebagai sumber moralitas. Dengan demikian, konsep kasih Alkitabiah sejalan dengan prinsip Kantian tentang tindakan moral yang dilakukan demi kewajiban, bukan demi keuntungan pribadi. Artikel ini diharapkan memperkaya dialog antara teologi biblikal dan filsafat moral modern, serta menawarkan pemahaman etis yang lebih mendalam tentang kasih sebagai dasar kehidupan religius dan sosial.

Kata Kunci: Kasih; Imamat 19:18; Etika Deontologis; Immanuel Kant; Kewajiban Moral

PENDAHULUAN

Di era modern, masyarakat mengalami krisis kasih yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, dominasi teknologi digital, budaya kompetitif, dan kelelahan emosional yang mengikis kehangatan relasi antar manusia.¹ Individualisme modern yang menekankan otonomi dan pencapaian diri membuat relasi sosial semakin bersifat utilitarian dan dangkal.² Dari perspektif teologis, krisis kasih merupakan cerminan hilangnya ketaatan pada kehendak Allah, sebab kasih dalam Alkitab bukan sekadar perasaan, tetapi komitmen moral terhadap kebaikan sesama (Im. 19:18; Mat. 22:39). Pada akhirnya, krisis kasih di era modern menggambarkan keterasingan manusia dari Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri, sehingga dibutuhkan pemulihan yang berakar pada relasi dan komunitas yang mempraktikkan kasih secara nyata.

Kasih merupakan salah satu tema utama dalam teologi, khususnya dalam tradisi keagamaan dan pemikiran moral. Kasih tidak hanya dipahami sebagai

perasaan emosional yang muncul dari kepedulian dan keterikatan terhadap orang lain, tetapi juga sebagai sikap aktif yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan tanpa pamrih.³ Dalam Alkitab, kasih memiliki makna yang mendalam dan kompleks, mencakup dimensi Ilahi, manusiawi, dan moral. Alkitab mengajarkan bahwa kasih bukan sekadar perasaan, melainkan tindakan nyata yang mengekspresikan perhatian dan kebaikan terhadap sesama (Lihat dan bandingkan: Im. 19:18, Ul. 10:18-19, Hos. 6:6, Mat. 22:37-40, Yoh. 13: 34-35 dan Yak. 2:8). Kasih menjadi aturan moral utama yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan kehendak Allah dan membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Kasih juga tidak hanya dimaknai sebagai tindakan baik, tetapi sebagai keharusan etis yang lahir dari kesadaran bahwa Allah telah lebih dahulu mengasihi manusia.⁴ Karena telah menerima kasih, anugerah, belas kasihan, pengorbanan, dan pertolongan Allah, manusia dipanggil untuk mengasihi sesama tanpa syarat.

Perjanjian Lama yang ditulis sebagian besar dalam bahasa Ibrani (sekitar 97%) menggunakan kata כֹּהֵן

¹ Kalis Stevanus Budi Kartika, 'Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Vol. 6, No 1 (2023), 130–33.

² Lastri Djone Georges, Nicolas Tirza Manaroinsong, Lasino J.W. Putro and Yustisia Siregar Hutagalung, 'The Irony of the Crisis of Love in Today's Christ Followers', *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, Vol.2, No.1 (2022), 2488–92.

³ Azam Syukur Rahmatullah, 'Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu', *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4, No 1 (2021), 76.

⁴ Sadrakh Sugiono Efesus Suratman, 'Implementasi Ajaran Kasih dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Ditengah-tengah Kemajemukan', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, Vol 6, No 1 (2023), 18–22.

(’ahav) untuk mengungkapkan konsep kasih. Kata ini mencakup kasih dalam berbagai bentuk, baik kasih manusia kepada Allah, kasih Allah kepada umat-Nya, maupun kasih antar manusia.⁵ *Ahav* mencerminkan hubungan yang bersifat emosional sekaligus tindakan aktif.⁶ Dalam konteks Perjanjian Lama, kasih sering dipahami dalam hubungan perjanjian antara Allah dan umat Israel, ketika Allah menunjukkan kasih-Nya melalui pemilihan Israel sebagai umat-Nya, pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir, serta pemberian hukum Taurat sebagai pedoman hidup. Kitab Imamat merupakan bagian dari *Torah*, yang berarti “hukum” atau “pengajaran”, dan berfungsi sebagai pedoman bagi bangsa Israel untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁷ Istilah “hukum” dalam konteks ini mencakup berbagai aspek: peraturan yang harus dipatuhi, keputusan pengadilan, perintah Allah, serta ajaran moral yang membimbing umat dalam relasi dengan Allah dan sesama. Kitab Imamat sebagai salah satu kitab Taurat dipandang sebagai

⁵ Antonius Denny Firmanto Adon, Mathias Jebaru, ‘Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen’, *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol.6, No. 2 (2022), 587.

⁶ B. K. Harris, R. L., Archer, G. L., & Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press., 1988). 88-92.

⁷ Remi Karmiati & Ayang Emiyati Diana Kristanti, Magdalena, ‘Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih’, *Didaché: Journal of Christian Education*, Vol 1, No.2 (2020), 35-48.

panduan bagi para imam dan umat Israel dalam menjaga kekudusan melalui tata cara ibadah dan perilaku hidup.

Tema utama Kitab Imamat adalah kekudusan (*qadosy*), yang berarti “dipisahkan” atau “dikhususkan”.⁸ Dalam konteks Israel kuno, istilah ini tidak selalu mengandung nilai moral, melainkan menunjuk pada sesuatu atau seseorang yang disucikan untuk tujuan religius, seperti imam atau perlengkapan ibadah. Namun, dalam pemahaman Alkitab, kekudusan Allah mencakup kesempurnaan moral dan keterpisahan-Nya dari dosa. Allah memanggil umat-Nya untuk hidup kudus, yaitu menjalani kehidupan yang benar dan baik sesuai dengan hukum moral-Nya (Lihat dan Bandingkan: Im. 20:26, Ul. 7:6, Yes. 6:3, Rm. 12:1-2, Ef. 1:4, dan I Tes. 4:7). Dengan demikian, kekudusan mencerminkan keselarasan antara kehidupan etis manusia dengan kehendak Allah.⁹

Imamat 19:18 menyatakan, “*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*” Perintah ini merupakan inti dari hukum kasih yang menekankan pentingnya kasih sebagai dasar moral dan etis dalam hubungan antar manusia.

⁸ Israel Knohl, *The Sanctuary of Silence: The Priestly Torah and the Holiness School* (Indiana: Eisenbrauns, 2007). 118-124.

⁹ Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, ‘Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati’, *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol 6. No. 1 (2022), 143-60.

Imamat 19:18 memuat perintah etis yang sangat fundamental dalam tradisi Israel kuno: “*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*” Ayat ini bukan sekadar seruan moral, tetapi menjadi inti dari etika sosial dan spiritual yang menandai relasi umat dengan sesama dan dengan Allah. Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, kasih (*ahavah*) tidak hanya dimengerti sebagai perasaan sentimental, melainkan sebagai tindakan konkret yang berpijak pada kesetiaan kepada Allah dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Dengan demikian, kasih dalam teks ini memiliki dimensi teologis sekaligus etis yang menuntun umat untuk hidup dalam keselarasan dengan kehendak Ilahi.

Namun, dalam pemahaman modern, konsep kasih sering kali mengalami pergeseran makna. Kasih cenderung dipersempit menjadi ekspresi emosional, transaksional, atau bahkan utilitarian, di mana tindakan kasih diukur berdasarkan keuntungan atau timbal balik yang diharapkan. Pergeseran ini menimbulkan kekosongan refleksi etis yang lebih mendalam: apakah kasih seharusnya dipahami sebagai perasaan yang berubah-ubah, atau sebagai kewajiban moral yang melekat pada martabat manusia sebagai makhluk rasional dan moral? Di sinilah analisis filosofis menjadi relevan,

khususnya melalui perspektif etika deontologi Immanuel Kant.

Etika Kant menegaskan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada kewajiban (*duty*), bukan pada konsekuensi atau emosi. Prinsip *imperatif kategoris* Kant menuntut agar setiap tindakan didorong oleh penghormatan terhadap hukum moral yang universal dan rasional, bukan karena keinginan dan kepentingan pribadi.¹⁰ Kerangka ini membuka kemungkinan baru untuk membaca kembali perintah kasih dalam Imamat 19:18, bukan semata sebagai dorongan afektif, melainkan sebagai panggilan moral yang bersifat universal dan mengikat. Dengan demikian, pendekatan etika Kantian dapat membantu menafsirkan kembali kasih dalam teks biblikal sebagai prinsip moral yang berdiri atas dasar kewajiban dan tanggung jawab etis terhadap sesama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai bagaimana makna kasih dalam Imamat 19:18 dipahami dalam konteks teologi Perjanjian Lama serta bagaimana prinsip kasih tersebut dapat ditinjau melalui perspektif etika deontologis Immanuel Kant. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelusuri sejauh mana terdapat kesesuaian antara perintah kasih

¹⁰ Allen W. Wood, *Kantian Ethics* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2008). 18-24.

dalam Imamat 19:18 dengan konsep imperatif kategoris dalam etika Kant yang menekankan kewajiban moral universal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menafsirkan makna kasih dalam Imamat 19:18 berdasarkan konteks teologi Perjanjian Lama, menganalisisnya melalui pendekatan etika deontologis Kant, serta mengidentifikasi relevansi dan titik temu antara kasih sebagai kewajiban moral dalam tradisi biblika dengan prinsip moralitas rasional yang diajukan Kant. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dialog antara teologi biblika dan filsafat moral modern, khususnya dalam memahami kasih sebagai dasar etika universal dan tanggung jawab moral manusia terhadap sesamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*),¹¹ karena fokus utamanya adalah analisis terhadap teks Alkitab dan gagasan etika filosofis. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berpusat pada makna kasih dalam Imamat 19:18 serta relevansinya dengan prinsip etika deontologis Immanuel Kant. Sebagai

penelitian kualitatif teologis-filosofis, kajian ini berupaya menafsirkan teks dan ide melalui penelusuran literatur serta analisis konseptual, bukan melalui pengukuran empiris.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup teks Alkitab, khususnya Imamat 19:18 dalam bahasa Ibrani beserta terjemahannya, yang menjadi dasar utama dalam penelusuran makna kasih. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai sumber literatur seperti tafsir-tafsir Alkitab, karya teologis tentang kasih dan etika, tulisan-tulisan Immanuel Kant, khususnya *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, serta artikel dan jurnal ilmiah yang membahas hubungan antara etika deontologis dan teologi moral. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang sistematis. Penulis menelusuri sumber-sumber teologis dan filosofis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep kasih dalam konteks Perjanjian Lama dan prinsip moral dalam pemikiran Kant. Literatur yang dipilih kemudian dianalisis dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan teologis dari teks, serta landasan rasional dan moral dari etika Kantian.

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama,

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 3-5

penulis melakukan analisis terhadap teks Imamat 19:18 dengan menelusuri makna kata *ahavah* (kasih) dalam bahasa Ibrani serta konteks historis dan teologisnya dalam tradisi Israel kuno. Kedua, penulis menelaah prinsip-prinsip dasar etika deontologis Kant, terutama konsep *imperatif kategoris* yang menekankan tindakan moral berdasarkan kewajiban universal. Ketiga, dilakukan analisis komparatif antara perintah kasih dalam Imamat 19:18 dan prinsip moral Kant untuk menemukan kesesuaian, perbedaan, serta titik temu antara keduanya. Keempat, hasil analisis ini disintesiskan untuk menarik kesimpulan mengenai makna kasih sebagai kewajiban moral yang bersifat universal dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks Imamat 19:18

Makna kasih dalam Imamat 19:18 harus dibaca dalam kerangka textual, linguistik, dan teologis dari *Holiness Code* (Im 17–26) yang menuntut bahwa etika sosial Israel bersumber dari kekudusan Allah. Secara textual, perintah “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” diterjemahkan dari frasa Ibrani וְאַהֲבָתָּ לְרַעֲךָ כְּמַזְךָ (ve’ahavta lere’akha kamokha), di mana kata kerja אהַב (’ahav) dalam bentuk *Qal perfect* berfungsi sebagai imperatif

etis yang menuntut tindakan nyata,¹² bukan sentimen emosional. Istilah רֵא (re’ā) menunjuk pada sesama dalam komunitas perjanjian, sehingga kasih di sini berfungsi untuk memelihara keadilan *intrakomunitas*, terutama dalam konteks larangan membenci, membala dendam, dan menyimpan dendam (Im. 19:17–18). Frasa pembanding כְּמַזְךָ (kamokha) menetapkan standar etis berdasarkan penghargaan diri yang menjadi tolok ukur memperlakukan orang lain, sedangkan klausa otoritatif אַנְתִּי יְהֹוָה (’ani YHWH) menegaskan bahwa dasar dan motivasi kasih bersumber dari karakter Allah sendiri. Dengan demikian, Imamat 19:18 menghadirkan kasih sebagai komitmen moral yang teosentrisk dan berakar pada kesetiaan perjanjian, di mana tindakan etis umat menjadi refleksi konkret dari kekudusan Allah dalam kehidupan sosial Israel.

Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, kasih tidak hanya dipahami sebagai perasaan hangat antarindividu, tetapi sebagai bentuk kesetiaan terhadap perjanjian antara Allah dan umat-Nya.¹³ Kata Ibrani *ahavah* yang digunakan dalam teks ini mengandung arti tindakan aktif yang menunjukkan komitmen

¹² James Strong, entri kata אהַב (’ahēb), dalam *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible*, dianalisis menggunakan *BibleWorks*, versi 8 (Norfolk, VA: BibleWorks, LLC, 2012).

¹³ Eddis Sagala, ‘Makna Memenuhi Hukum Taurat menurut Rasul Paulus’, *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, Vol.17, No. 2 (2019), 7-13.

terhadap kebaikan dan keadilan. Kasih menjadi prinsip etis yang mengatur kehidupan sosial Israel, sehingga setiap tindakan terhadap sesama harus mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah.¹⁴

Filsafat Manusia

Filsafat manusia menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan berkehendak. Dengan kata lain, kehendak manusia bergantung pada pengetahuannya. Manusia hanya dapat bertindak berdasarkan pemahaman tentang keberadaannya, situasi yang dihadapinya, kemampuannya, serta berbagai faktor yang perlu diperhitungkan agar rencana yang dibuatnya dapat diwujudkan. Dalam situasi ini, etika berperan dalam membantu kita menemukan arah hidup.¹⁵ Tujuannya adalah agar kita tidak sekedar mengikuti berbagai pihak yang menentukan cara hidup kita, melainkan memahami sendiri alasan dibalik sikap yang kita ambil. Etika bertujuan mendukung kita untuk lebih mampu mempertanggungjawabkan kehidupan yang kita jalani.¹⁶

¹⁴ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004). 76-83

¹⁵ Tabah Sulistyono, ‘Filsafat Manusia menurut Muhammadiyah’, *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, Vol.17, No.2 (2016), 50-58.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*

Aliran-aliran dalam etika dapat dijelaskan secara sederhana, salah satunya adalah etika utilitarianisme. Aliran ini didasarkan pada pandangan John Stuart Mill, yang menekankan bahwa tindakan dinilai baik jika memberikan manfaat atau kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Etika utilitarianisme menekankan pentingnya manfaat atau kegunaan dari suatu tindakan yang menghasilkan kebahagiaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam aliran etika ini, kebaikan diartikan sebagai hasil dari tindakan yang memberikan manfaat bagi banyak orang. Selanjutnya, aliran etika keutamaan. Aristoteles adalah tokoh yang terkenal dalam etika keutamaan. Etika ini berfokus pada tindakan yang secara penuh mencerminkan atau mendukung keutamaan tertentu, yang dipahami sebagai sifat-sifat karakter yang mendukung tercapainya kebaikan dalam kehidupan sosial.¹⁷ Etika deontologi merupakan aliran etika yang berlandaskan pada keberadaan hukum yang bersifat *a priori*, yaitu aturan yang kebenarannya tidak bergantung pada pengalaman dan tidak memerlukan pembuktian melalui pengalaman. Aliran ini dipengaruhi oleh pemikiran filsafat

Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016).5-15

¹⁷ Robet C. Solomon, *Etika: Suatu Pengantar.*, ed. by A Brief Introduction. Diterjemahkan oleh Ethics (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987). 11-13

moral Immanuel Kant, yang dianggap memberikan landasan paling fundamental dalam memahami konsep moralitas.¹⁸

Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir di Konisberg (1724-1904), sebuah kota kecil di Prussia Timur. Ia tumbuh dalam keluarga Protestan yang saleh, dan latar belakang religius keluarganya memberikan pengaruh pada pemikiran moralnya. Sejak tahun 1740, Kant mengkaji filsafat, matematik, dan teologi di Konisberg. Kant menjadi dosen di Universitas dan pada tahun 1770 diangkat menjadi guru besar logika dan metafisika di Konisberg. Selanjutnya, kehidupan Kant sebagai filsuf dibagi menjadi dua periode. Periode pertama, dikenal sebagai masa pra-kritis, ditandai oleh pandangannya yang mengikuti pendekatan rasionalitas yang dipopulerkan oleh Wolff. Periode kedua, yaitu masa kritis, merupakan fase di mana Kant perlahan-lahan meninggalkan rasionalisme akibat pengaruh dari pemikiran David Hume. Pada periode ini, Kant mulai merevolusi dunia filsafat dengan pendekatannya yang radikal, mengembangkan filsafatnya melalui

kritisisme sebagai penolakan terhadap dogmatisme.¹⁹

Prinsip-Prinsip Etika Deontologis

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* atau *ta etika*. Kata *ethos* berarti kebiasaan atau adat, sementara *ethos* dan *ethikos* merujuk pada kesusilaan, perasaan dalam hati, atau dorongan batin yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam bahasa Latin, istilah *ethos* dan *ethikos* diterjemahkan menjadi *mos* atau moralitas. Itulah sebabnya kata “etika” sering kali digunakan secara bergantian dengan kata “moral”.²⁰ Etika bukan sekadar tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan bentuk pemikiran filosofis yang mendalam dan kritis terhadap berbagai ajaran serta pandangan moral. Etika memiliki tingkat yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan ajaran moral. Etika berkaitan dengan ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma, sedangkan moral bertujuan pada kualitas baik dan buruknya suatu perbuatan.

Perbuatan moral merupakan

¹⁸ John Abraham Ziswan Suryosumunar dan Fuad Noorzeha, ‘Kirab Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Perspektif Etika Deontologi Immanuel Kant’, *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, Vol 5, No. 2 (2022), 144–45.

¹⁹ Morris Ayaa Mensah Bismark Owusu-Sekyere Adu, ‘Examination of Aspects of Deontological and Teleological Theories That Promote Professional Practice’, *International Journal Academic in Accounting, Finance, and Management Science*, Vo.13, No.2 (2023), 40–43.

²⁰ Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Umum*, ed. by Ed. Soegiarto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 26-33.

tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Seseorang yang melakukan tindakan moral pada dasarnya didorong oleh berbagai alasan, yang mengacu pada pertimbangan mengenai kebaikan atau keburukan dari tindakan tersebut. Konsep kebaikan sering kali memiliki berbagai pengertian, yang menyebabkan adanya keragaman dalam memahami apa yang dianggap sebagai tindakan baik atau cara hidup yang baik.²¹ Pandangan mengenai kebaikan ini tercermin dalam tiga aliran pemikiran moralitas, yaitu utilitarianisme, deontologi (kewajiban), dan etika keutamaan.

Etika deontologi berasal dari kata Yunani “*deon*” yang berarti kewajiban. Teori ini menekankan bahwa tindakan moral dinilai berdasarkan kewajiban dan prinsip yang harus diikuti, bukan berdasarkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam pandangan Kant, moralitas suatu tindakan tergantung pada niat dan maksud di balik tindakan itu, bukan hasil akhirnya. Kewajiban seringkali dibahas bersamaan dengan konsep hak dalam berbagai kajian. Namun, dalam masyarakat modern yang cenderung berpikir serba instan, hak sering kali mendapat prioritas lebih tinggi dibandingkan kewajiban. Secara prinsip, kewajiban adalah sebuah

keutamaan yang seharusnya diutamakan dibandingkan aspek lain, termasuk hak. Kewajiban adalah suatu keharusan yang tidak bergantung pada konsekuensi dari tindakan seseorang. Saya melakukan sesuatu bukan karena ingin mendapatkan imbalan, tetapi karena itu adalah kewajiban saya. Pemikiran ini mengarahkan pada aliran etika deontologi, yang menekankan bahwa tindakan yang benar dilakukan karena kewajiban moral, bukan karena hasil atau keuntungan yang didapatkan.

Etika deontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ajaran moral yang berhubungan dengan kewajiban disebut etika. Pemikiran Immanuel Kant dalam bidang etika sangat berpengaruh karena ia menekankan pentingnya otonomi (kebebasan) dalam moralitas. Menurut Kant, kita memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak sesuai dengan kewajiban, dan kebebasan untuk memilih ini adalah bagian penting dari moralitas itu sendiri.²² Etika Kant didasarkan pada konsep akal budi praktis, yang merujuk pada kemampuan untuk bertindak tanpa terikat oleh hukum alam, melainkan berdasarkan kebebasan, kehendak, dan prinsip-prinsip yang bersifat murni *a priori* serta memiliki realitas subjektif. Teori etika Kant

²¹ Helfra Durasa, ‘Telaah Filsafat Moral Immanuel Kant Dan Urgensinya Dalam Pendidikan’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6, No 2 (2023), 231–37.

²² Simon Lili. Hukum Moral Tjahjadi, *Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991). 11-16

dirumuskan melalui tiga tugas utama yaitu menentukan dan mengukuhkan pemahaman tentang moralitas, mengembangkan imperatif kategoris, serta membuktikan keberadaan moralitas melalui akal budi.²³

Menurut Kant, isi dari ucapan, aturan, dan tindakan etis tidak bergantung pada konsekuensi yang dihasilkannya. Sebuah tindakan harus dilakukan bukan karena hubungan sebab akibat atau penilaian terhadap hasil yang akan diperoleh, melainkan karena tindakan tersebut memiliki nilai instrinsik yang melekat padanya. Bagi Kant, suatu tindakan dianggap bermoral jika dilakukan berdasarkan dengan imperatif kategoris, yaitu kewajiban moral yang bersifat mutlak, di mana seseorang harus melaksanakan sesuatu tanpa bergantung pada keinginan pribadi tertentu. Kant mengatakan bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh imperatif kategoris, yaitu perintah moral yang harus diikuti tanpa syarat. Pertama, tindakan itu harus bisa diterapkan kepada semua orang, artinya itu harus menjadi aturan yang bisa diterima secara universal. Kedua, setiap orang harus diperlakukan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan orang lain. Artinya, kita harus menghargai setiap orang sebagai individu

yang memiliki nilai tersendiri. Ketiga, tindakan itu harus berdasarkan pada kebebasan memilih, atau disebut juga otonomi kehendak. Ini berarti kita bertindak dengan kesadaran penuh dan kebebasan, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar.²⁴

Karya Kant yang berjudul *Kritik der reinen Vernunft* (kritik atas Budi Murni) menguraikan pandangannya tentang berbagai jenis putusan dalam penyelidikan terhadap kebenaran. Kant membagi putusan menjadi tiga jenis. Pertama, putusan analitis, di mana predikat tidak menambahkan informasi baru pada subjek. Kedua, putusan *a-posteriori*, di mana predikat dikaitkan dengan subjek berdasarkan pengalaman indrawi. Ketiga, putusan *a priori* adalah keputusan yang menggabungkan akal pikiran dengan pengalaman indera secara bersamaan. Artinya, pengetahuan ini didasarkan pada logika dan juga pengalaman nyata. Meskipun merupakan hasil gabungan, putusan ini tetap dianggap sebagai sesuatu yang berlaku sebelum pengalaman tertentu (*a priori*). Jenis putusan ini memiliki sifat yang berlaku untuk semua orang dan tidak dapat diubah (mutlak), sehingga menjadi dasar bagi ilmu pasti dan ilmu pengetahuan.

Kant menekankan bahwa

²³ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018). 144-146

²⁴ James. Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004). 7-9

kewajiban adalah hal yang sangat penting. Menurutnya, setiap tindakan harus dilakukan karena kita menyadari bahwa itu adalah kewajiban moral, yang berlaku tanpa bergantung pada pengalaman atau akibat dari tindakan tersebut.²⁵ Dengan kata lain, tindakan yang baik memiliki nilai yang melekat pada dirinya sendiri, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelahnya. Tindakan itu dianggap baik karena memang harus dilakukan, bukan karena hasil yang diharapkan. Ini dikenal sebagai imperatif kategoris, yaitu prinsip untuk bertindak jujur, menepati janji, dan menunjukkan kasih, semata-mata karena hal-hal tersebut memang harus dilakukan, terlepas dari apakah tindakan itu membawa kebahagiaan atau tidak. Kewajiban, menurut Kant, merupakan prinsip fundamental yang bersifat universal dan berlaku bagi semua orang. Dengan demikian, kewajiban menjadi dasar aturan moralitas yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi muncul dari dalam diri manusia yang merasa ter dorong untuk melakukan kebaikan dan kasih karena kesadaran moralnya.

Kewajiban Moral Sebagai Dasar Tindakan Kasih

Dalam perspektif etika deontologis menurut Immanuel Kant, kasih kepada sesama tidak dipahami semata-mata sebagai ekspresi emosional, melainkan sebagai tindakan yang dilandasi oleh kesadaran moral dan kewajiban yang bersifat universal. Imamat 19:18 yang memerintahkan “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”²⁶ menekankan bahwa kasih bukan sekadar pilihan pribadi atau emosi, tetapi merupakan tuntutan moral yang harus dijalankan oleh setiap individu.

Kant menegaskan bahwa suatu tindakan dikatakan bermoral bukan karena hasil atau konsekuensinya, tetapi karena tindakan tersebut dilakukan berdasarkan prinsip yang benar, yang dapat diterima secara universal. Ini dikenal sebagai imperatif kategoris, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa seseorang harus bertindak hanya menurut maksim yang dapat diinginkan menjadi hukum universal. Dalam konteks kasih, ini berarti setiap individu wajib mengasihi sesama tanpa syarat,²⁷ karena itu adalah kewajiban moral

²⁵ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, ed. by ed. dan terj. Mary Gregor & Jens Timmermann (Cambridge: Cambridge University Press, 2012). 27-35

²⁶ Hendrik L. Bosman, ‘Loving the Neighbour and the Resident Alien in Leviticus 19 as Ethical Redefinition of Holiness’, *Old Testament Essays*, Vol.31, No.3 (2018), 571–90.

²⁷ Angelo Luciani Moa Dosi Woda, ‘Makna Kasih Persaudaraan Kristiani (Refleksi Teologis - Spiritual - Praktis)’, *Jurnal Riset*

yang melekat pada eksistensinya sebagai makhluk rasional.

Tindakan kasih dalam kerangka ini harus lahir dari kesadaran penuh, bukan dari paksaan eksternal atau motivasi pragmatis.²⁸ Dengan kata lain, seseorang mengasihi karena menyadari bahwa kasih adalah tindakan yang benar, adil, dan menghormati martabat manusia lain sebagai sesama ciptaan Tuhan. Dalam hal ini, kasih mencerminkan nilai instrinsik dari moralitas itu sendiri, yaitu bertindak karena benar, bukan karena menguntungkan.

Pandangan Kant ini menguatkan makna kasih dalam Imamat 19:18 sebagai perintah yang tidak bergantung pada kondisi atau timbal balik. Kasih kepada sesama tidak hanya menjadi ekspresi dari hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi manifestasi ketaatan kepada kehendak Allah yang kudus. Maka, tindakan kasih sejati akan lahir ketika manusia menyadari kewajiban moralnya yakni, untuk hidup dalam kasih sebagai cerminan dari kehidupan yang kudus dan etis di hadapan Tuhan dan sesama.

Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI), Vol.3, No. 2 (2024), 176–95.

²⁸ Siprianus Soleman Senda Mikhael Valens Boy Yosefino Rhiti Reda, ‘Spirit Cinta Kasih Yesus sebagai Prinsip Utama Komunitas Umat Basis menurut Teks Markus 12:28-34’, *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol.5, No. 5 (2025), 1309–16.

Kontribusi Etika Deontologis Terhadap Pemaknaan Kasih dalam Era Modern

Di era modern yang ditandai oleh pragmatisme, relativisme moral, dan kecenderungan individualistik, pemahaman tentang kasih sering disederhanakan menjadi perasaan sesaat atau tindakan yang dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan sosial. Kasih pun sering dipandang bersyarat, tergantung pada emosi atau manfaat yang diperoleh. Dalam konteks ini, etika deontologis menawarkan koreksi dan panduan, dengan menekankan kewajiban moral dan prinsip universal. Menurut Immanuel Kant, tindakan kasih harus dilakukan demi kewajiban moral itu sendiri, bukan karena hasil atau keuntungan yang mungkin muncul, sehingga kasih tidak bersyarat, tetapi dijalankan karena memang benar.²⁹ Pandangan ini relevan untuk membentuk karakter manusia modern agar bertindak bukan semata karena tekanan sosial atau kalkulasi untung-rugi, melainkan atas kesadaran akan nilai dan martabat sesama. Dalam kehidupan sosial dan keagamaan kontemporer, prinsip deontologis membantu mengembalikan kasih sebagai komitmen moral yang konsisten, tidak tergantung suasana hati atau situasi

²⁹ Mawarnis, ‘Moralitas Immanuel Kant dalam Kasus Body Shaming di Media Sosial’, *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, Vol 3, No 3 (2023), 11.

tertentu. Kasih sebagai prinsip moral universal mendorong individu untuk berlaku adil, menghormati orang lain, dan menolak diskriminasi, yang sangat penting di tengah masyarakat yang rentan terpecah karena perbedaan, intoleransi, dan kepentingan kelompok.

Lebih jauh, pemaknaan kasih berdasarkan etika deontologis mendorong terciptanya ruang-ruang sosial yang lebih etis, inklusif, dan bermartabat.³⁰ Dalam dunia kerja, pendidikan, maupun pelayanan gereja, kasih yang dijalankan sebagai kewajiban moral mendorong keterlibatan yang tulus, pelayanan yang otentik, dan relasi yang setara. Dengan demikian, ajaran kasih tidak hanya menjadi nilai rohani, tetapi juga konsep etika sosial yang dapat menjawab tantangan moral di tengah masyarakat modern.

Etika deontologis membantu kita untuk memahami bahwa kasih bukan hanya sebuah pilihan, tetapi juga tanggung jawab moral yang harus diwujudkan, bahkan ketika itu tidak populer, tidak dibalas, atau tidak menguntungkan. Prinsip ini memperkuat ajaran Kitab Suci dan memampukan umat percaya untuk menghidupi kasih dalam tindakan nyata

sebagai bentuk ketaatan dan kesetiaan kepada kehendak Tuhan serta penghargaan terhadap martabat manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis ini menunjukkan bahwa perintah kasih dalam Imamat 19:18 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ajaran religius atau spiritual, melainkan juga sebagai suatu kewajiban moral yang resonan dengan prinsip etika deontologis Immanuel Kant. Dalam kerangka Kant, tindakan kasih yang autentik dilandasi oleh kesadaran moral dan kewajiban itu sendiri, bukan oleh pertimbangan keuntungan atau konsekuensi empiris. Perintah untuk “mengasihi sesama seperti diri sendiri” dapat dibaca sebagai implementasi imperatif kategoris, yakni prinsip moral universal yang bersifat normatif dan harus ditaati tanpa syarat. Dengan demikian, kasih bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan komitmen etis yang mengintegrasikan ketaatan terhadap kehendak Allah dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang menjembatani dimensi spiritual dan rasionalitas moral. Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan relativisme nilai dan pragmatisme instrumental, pendekatan deontologis menegaskan pentingnya konsistensi dan

³⁰ Akira Riofuku, ‘Etika Pemadam Kebakaran: Ditinjau Dari Etika Deontologis Immanuel Kant Dan Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas’, *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 09, No. 01 (2023), 114–21.

ketidakbersyaratkan dalam praktik kasih. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fondasi etika sosial, tetapi juga menekankan relevansi moralitas sebagai landasan hubungan antarindividu yang adil, setara, dan bertanggung jawab, sekaligus memberikan koreksi terhadap kecenderungan masyarakat modern yang sering menilai tindakan berdasarkan manfaat atau kepentingan pribadi. Saran dari penelitian ini adalah agar kajian etika deontologis dijadikan pendekatan reflektif dalam pendidikan moral, baik di lingkungan gerejawi maupun masyarakat umum. Pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman bahwa kasih tidak bersifat situasional atau emosional semata, tetapi harus dilandasi oleh kesadaran etis yang universal. Selain itu, studi lanjutan dapat mengembangkan pembacaan etis terhadap teks-teks Kitab Suci lainnya, atau membandingkan pendekatan Kant dengan etika kasih dari tokoh lain seperti Agustinus atau Levinas, guna memperkaya diskursus moral teologis dalam konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

Adon, Mathias Jebaru, dan Antonius Denny Firmanto. "Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–601.

Adu, Bismark Owusu-Sekyere, dan Morris Ayaa Mensah. "Examination of Aspects of Deontological and Teleological Theories That Promote Professional Practice." *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, and Management Sciences* 13, no. 3 (2023): 40–43.

Bosman, Hendrik L. "Loving the Neighbour and the Resident Alien in Leviticus 19 as Ethical Redefinition of Holiness." *Old Testament Essays* 31, no. 3 (2018): 571–590.

Durasa, Helfra. "Telaah Filsafat Moral Immanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 231–237.

Efesus Suratman, dan Sadrakh Sugiono. "Implementasi Ajaran Kasih dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia di Tengah-tengah Kemajemukan." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6 (2023): 18–31.

Georges, Djone, Nicolas Tirza Manaroinsong, Lasino J. W. Putro, Lastri, dan Yustisia Siregar Hutagalung. "The Irony of the Crisis of Love in Today's Christ Followers." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 2 (2022): 2479–2496.

Harris, R. Laird, Gleason L. Archer Jr., dan Bruce K. Waltke, eds. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1980.

Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Diedit dan diterjemahkan oleh Mary Gregor dan Jens Timmermann. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.

Kartika, Budi, dan Kalis Stevanus. "Menggagas Kasih Allah sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa

Kini Menurut Roma 5:8–11.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 130–148.

Knohl, Israel. *The Sanctuary of Silence: The Priestly Torah and the Holiness School*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.

Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, dan Ayang Emiyati. “Profesionalitas Yesus dalam Mengajar tentang Kasih.” *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35–48.

Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Sleman: Kanisius, 2016.

Mawarnis. “Moralitas Immanuel Kant dalam Kasus Body Shaming di Media Sosial.” *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 3 (2023): 11.

Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Rahmatullah, Azam Syukur. “Pendidikan Cinta Kasih Anak dalam Perspektif Filsafat Ilmu.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 72–77.

Reda, Mikhael Valens Boy Yosefino Rhiti, dan Siprianus Soleman Senda. “Spirit Cinta Kasih Yesus sebagai Prinsip Utama Komunitas Umat Basis Menurut Teks Markus 12:28–34.” *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5, no. 5 (2025): 1309–1316.

Riofuku, Akira. “Etika Pemadam Kebakaran: Ditinjau dari Etika Deontologis Immanuel Kant dan Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas.” *Jurnal Dekonstruksi* 9, no. 1 (2023): 114–121.

Sagala, Eddis. “Makna Memenuhi Hukum Taurat Menurut Rasul Paulus.” *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 17, no. 3 (2019).

Solomon, Robert C. *Etika: Suatu Pengantar*. Diterjemahkan dari *Ethics: A Brief Introduction*. Jakarta: Erlangga, 1987.

Strong, James. Entri kata אֶחֶב (‘āhēb) dalam *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible*. Dianalisis menggunakan *BibleWorks*, versi 8. Norfolk, VA: BibleWorks, LLC, 2012.

Sulistyono, Tabah. “Filsafat Manusia Menurut Muhammadiyah.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016): 50–58.

Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, dan Warseto Freddy Sihombing. “Hukum Kasih sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2022): 143–160.

Tjahjadi, Simon Lili. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Verkuyl, J. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Diedit oleh Soegiarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Woda, Angelo Luciani Moa Dosi. “Makna Kasih Persaudaraan Kristiani (Refleksi Teologis–Spiritual–Praktis).” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 3, no. 3 (2024): 176–195.

Wood, Allen W. *Kantian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.

Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

